PENDIDIKAN IPS DALAM PERSPEKTIF HISTORY

Tasya Calvina Fauzan

Email: 1810111220031@mhs.ulm.ac.id

*Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin*

Abstrak

Pembelajaran IPS selalu mendapat sorotan terkait dengan peran guru dan kondisi siswa. Guru masih memegang kendali utama pembelajaran, sedang siswa hanya mengikuti arahan guru. Ironisnya siswa menghafal dan mengerjakan perintah-perintah Guru. Kondisi ini harus direnovasi karena kurang sejalan dengan tuntutan jaman dan tuntutan Kurikulum 2013. Pendidikan IPS bersifat integratif berdasarkan seleksi antara Ilmu Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, dan ilmu pengetahuan lain (Humaniora) tentang kegiatan dasar manusia dengan disajikan secara ilmiah memperhatikan aspek pedagogik dan psikologi untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001: 92). Belajar dan mengajar pada era ini berubah secara pesat dan dramatis, perubahan yang paling umum adalah pengaruh standar dan akuntabilitas dalam belajar dan mengajar, ragam siswa, dan dampak teknologi (Eggen, P., Kauchak, D., 2012).

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) diperkenalkan dalam dunia pendidikan Indonesia ketika IKIP Bandung melaksanakan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1972 yang kemudian masuk kurikulum pendidikan nasional melalui Kurikulum 1975. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan padanan dari social studies dari Amerika Serikat sebagai ‘barang bawaan’ dosen-dosen pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang belajar ke negara-negara Barat, yang kemudian memperkenalkan social studies dan dijadikan mata pelajaran dalam dunia pendidikan Indonesia. Numan Somantri satu dari sekian pelopor social studies yang banyak menulis tentang social studies dalam arti IPS, dan atau PIPS Hanya saja, setelah pembelajaran IPS berlangsung selama 40 tahun dalam persekolahan Indonesia, yang tentunya bukanlah waktu yang pendek dalam pengembangan konsep, materi, strategi, dan evaluasi PIPS ‘bercitarasa’ Indonesia, sampai sekarang PIPS masih masuk wilayah abu-abu kalaulah tidak dapat dikatakan membingungkan. Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal

ini Kementerian Pendidikan Nasional, terkesan abai memperhatikan PIPS. Kemendiknas RI melalui LPTK baru akan memulai menghasilkan guru IPS.

Pembelajaran IPS dilaksanakan oleh guru bidang studi Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, PKn, dan sebagainya. Said Hamid Hasan (2010) mensinyalir, lebih-kurang 60% guru IPS di Indonesia tidak berlatar belakang pendidikan IPS. Karena itu, tidaklah mengherankan kalau pembelajaran IPS masih jauh dari yang diharapkan. Sinyaliran Said Hamid Hasan tentulah berbasis pemahaman, guru bidang studi Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, PKn berkewenangan menjadi pengajar mata pelajaran IPS. Pernyataan Said Hamid Hasan merupakan gambaran pemahaman umum tentang PIPS. PIPS dimaknai sebagai kumpulan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial (IIS) --- Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, dan sebagainya. Karena basis pemahaman demikian, PIPS menjadi sah diajarkan guru-guru yang dididik melalui pendidikan IIS. Pernyataan tersebut akan bermakna lain kalau: 99% guru IPS di Indonesia tidak berlatarbelakang pendidikan IPS.

Dengan basis logika demikian, IPS menjadi mata pelajaran yang dapat diajarkan guru-guru yang dididik bukan dalam pendidikan IPS. Padahal, secara akademik, misalnya guru yang dididik pada Pendidikan Sejarah tidak dibenarkan menjadi guru Ekonomi, guru yang dididik pada Pendidikan Geografi tidak dibenarkan menjadi guru Antropologi. Dengan logika sederhana saja dapat dipahami, guru yang dididik pada Pendidikan Sejarah dimaksudkan untuk menjadi guru Sejarah.

PENDIDIKAN IPS DAN MODERNISASI

Pembelajaran IPS perlu dilakukan rekonstruksi, sejalan dengan tuntutan perkembangan yang terjadi pada era informasi dan perkembangan iptek. Pergerakan aktivitas kehidupan manusia semakin cepat dan tiada batas. Pembelajaran khususnya pembelajaran IPS harus dapat mempersiapkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada era kekinian. Kondisi perkembangan pada masa kini telah menjadi perspektif dalam Kurikulum 2013. Koridor pembelajaran telah dikembangkan dalam Kurikulum 2013 agar peserta didik menjadi peserta didik jamannya, sesuai dengan

karakteristik era kini, yaitu aktif, kreatif, dan inovatif. Sesuai hakekat keilmuan yang ilmiah.

Pembelajaran IPS selalu mendapat sorotan terkait dengan peran guru dan kondisi siswa. Guru masih memegang kendali utama pembelajaran, sedang siswa hanya mengikuti arahan guru. Ironisnya siswa menghafal dan mengerjakan perintah-perintah Guru. Kondisi ini harus direnovasi karena kurang sejalan dengan tuntutan jaman dan tuntutan Kurikulum 2013.

Pendidikan IPS bersifat integratif berdasarkan seleksi antara Ilmu Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, dan ilmu pengetahuan lain (Humaniora) tentang kegiatan dasar manusia dengan disajikan secara ilmiah memperhatikan aspek pedagogik dan psikologi untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001: 92). Pembelajaran dalam Pendidikan IPS dituntut mengacu pada hakekat pendidikan IPS dalam bentuk pembelajaran yang ilmiah, serta berdasarkan model perilaku manusia yang tumbuh dalam masyarakat (Somantri, 2001: 45).

Filosofis dalam pengembangan pembelajaran pada Pendidikan IPS perlu dilakukan reposisi kembali, sehingga arah pembelajaran sesuai dengan tujuan dan jati diri Pendidikan IPS. Guru dengan berpijak pada filosofis tersebut dapat mengembangkan kreatifitas pembelajaran (Hasan, 2013). Teori belajar harus menjadi dasar untuk pengembangan pembelajaran pada Pendidikan IPS dalam era Kurikulum 2013. Pengembangan pembelajaran pada hakekatnya berhubungan dengan belajar dan prinsip-prinsip belajar, learning how to learn. Pembelajaran memerlukan keterampilan dan pengambilan keputusan berkaitan dengan desain dan metode (Davies, 1971).

Kurikulum merupakan aspek fundamental dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS, karena berisi seperangkat untuk mengembangkan perencanaan, pembelajaran dan evaluasi (Mukminan, 2013). Ditegaskan oleh Suyanto (2013) bahwa peran guru dalam pembelajaran sangat strategis dalam bentuk pembelajaran kreatif seperti pada Kurikulum 2013. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah pada berbagai jenjang pendidikan pengembangannya perlu berpijak pada aspek kurikulum, filosofis dan teori belajar, serta berbagai aspek sesuai dengan hakekat Pendidikan IPS.

Belajar dan mengajar pada era ini berubah secara pesat dan dramatis, perubahan yang paling umum adalah pengaruh standar dan akuntabilitas dalam belajar dan mengajar,

ragam siswa, dan dampak teknologi (Eggen, P., Kauchak, D., 2012). Kondisi ini disikapi kurikulum pendidikan melalui Kurikulum 2013. Pembelajaran yang sesuai karakteristik Kurikulum 2013 telah ditegaskan oleh Hasan (2013) sebagai pembelajaran yang menekankan pengembangan sikap (keagamaan dan sosial), rasa ingin tahu, kreativitas, dan kerja sama. Pembelajaran hendaknya mengembangkan keterampilan menerapkan untuk setiap pengetahuan yang dipelajari dengan menghilangkan verbalisme. Peserta didik menjadi subjek dalam belajar dan belajar haruslah akumulatif dengan saling memperkuat.

PENDIDIKAN SEJARAH SEBAGAI SUMBER BAGI PENDIDIKAN IPS

Dalam perkembangan selanjutnya, kata latin *scientie* (yang kurang lebih sama artinya dengan *historia*) lebih sering digunakan untuk menyebutkan upaya ilmiah mengenai gejala alam daripada *historia*. Tacitus juga menamai judul bukunya dengan kata *historiae* yang berisikan laporan-laporan pengamatannya. Sejak saat itu kata *historia* cenderung digunakan untuk telaahan logis tentang kronologis fenomena manusia di masa lampau.

Pada posisi ini dapat diartikan, bahwa kata *history* sebagai peristiwa masa lampau dan sejarah sebagai sebuah narasi tentang masa lalu. Pendek kata, *history* memperoleh metodologinya ketika *historiography* menjadi ilmiah.

Sejarah tidak kurang tidak lebih adalah sebuah ilmu yang di dalamnya terdapat metode. Metode sejarah didefinisikan sebagai pokok sistematis asas-asas dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya dengan kritis dan menyajikan hasil yang dicapai dari sintesis, begitu pendapat Garraghan tentang metode sejarah. Ada tiga pokok utama pada metode sejarah, yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) pernyataan formal dari penemuan heuristik dan kritik. Kuntowijoyo memberikan langkah kerja utama dalam penelitian sejarah yang banyak digunakan oleh sejarawan di Indonesia. Langkah-langkah itu meliputi, (1) pemilihan topik, (2) heuristik, (3) verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), (4) interpretasi (analisis dan sintesis), dan (5) sintesis.

Penggunaan ilmu sosial dalam penelitian sejarah di Indonesia dimulai oleh Sartono Kartodirdjo dalam disertasi yang pada tahun 1980an diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Ilmu-ilmu itu meliputi, sosiologi,

politik, antropologi, demografi, ekonomi dan lain sebagainya. Adapun penggunaan ilmu sosial mencakup (1) konsep, (2) teori, (3) permasalahan dan (4) pendekatan.

Kuntowijoyo (1995:19), berpendapat, bahwa sejarah berguna secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, sejarah berguna sebagai pengetahuan yaitu (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara untuk mengetahui masa lampau, (3) Sejarah sebagai pernyataan pendapat dan (4) sejarah sebagai profesi. Secara ekstrinsik, sejarah dapat digunakan sebagai liberal education untuk mahasiswa, yaitu; (1) moral; (2) penalaran; (3) politik; (4) kebijaksanaan; (5) perubahan; (6) masa depan; (7) keindahan dan (8) ilmu bantu. Selain sebagai pendidikan, sejarah berfungsi sebagai (9) latar belakang; (10) rujukan dan (11) bukti.

Sejarah merupakan ilmu yang mandiri dan dikategorikan sebagai ilmu-ilmu kemanusiaan. Sebagai sebuah ilmu, perkembangan ilmu sejarah sangat tergantung kepada perkembangan metodologisnya, sehingga kita dapat membayangkan masa lalu dan mendiskusikannya pada masa kekinian. Dalam konteks ini tidaklah berlebihan jika sejarah dinyatakan sebagai media berfikir. Bagi guru sejarah, sejarah dapat diberi ruh sebagai subyek yang selalu hidup, sehingga memahami bahwa cara berpikir orang berbeda dengan kita. Apabila kita sudah terbiasa memahami perbedaan berfikir maka kita akan memahami begitu banyak terjadi kejutan-kejutan kebudayaan yang tidak lain bagian dari dinamika sejarah. Bahkan jika kita mengetahui sejarah maka kita akan memahami bagaimana menjadi Indonesia, sehingga kita tidak kehilangan identitas.

SIMPULAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) diperkenalkan dalam dunia pendidikan Indonesia ketika IKIP Bandung melaksanakan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1972 yang kemudian masuk kurikulum pendidikan nasional melalui Kurikulum 1975. Pembelajaran IPS selalu mendapat sorotan terkait dengan peran guru dan kondisi siswa. Guru masih memegang kendali utama pembelajaran, sedang siswa hanya mengikuti arahan guru. Ironisnya siswa menghafal dan mengerjakan perintah-perintah Guru. Kondisi ini harus direnovasi karena kurang sejalan dengan tuntutan jaman dan tuntutan Kurikulum 2013.

Pendidikan IPS bersifat integratif berdasarkan seleksi antara Ilmu Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, dan ilmu pengetahuan lain (Humaniora) tentang kegiatan dasar manusia dengan disajikan secara ilmiah memperhatikan aspek pedagogik dan psikologi untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001: 92). Pembelajaran dalam Pendidikan IPS dituntut mengacu pada hakekat pendidikan IPS dalam bentuk pembelajaran yang ilmiah, serta berdasarkan model perilaku manusia yang tumbuh dalam masyarakat (Somantri, 2001: 45).

Kurikulum merupakan aspek fundamental dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS, karena berisi seperangkat untuk mengembangkan perencanaan, pembelajaran dan evaluasi (Mukminan, 2013). Ditegaskan oleh Suyanto (2013) bahwa peran guru dalam pembelajaran sangat strategis dalam bentuk pembelajaran kreatif seperti pada Kurikulum 2013. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah pada berbagai jenjang pendidikan pengembangannya perlu berpijak pada aspek kurikulum, filosofis dan teori belajar, serta berbagai aspek sesuai dengan hakekat Pendidikan IPS.

Dalam perkembangan selanjutnya, kata latin *scientie* (yang kurang lebih sama artinya dengan *historia*) lebih sering digunakan untuk menyebutkan upaya ilmiah mengenai gejala alam daripada *historia*. Pada posisi ini dapat diartikan, bahwa kata *history* sebagai peristiwa masa lampau dan sejarah sebagai sebuah narasi tentang masa lalu. Pendek kata, *history* memperoleh metodologisnya ketika *historiography* menjadi ilmiah.

REFERENSI

- Abbas, E. W. (2013). Mewacanakan Pendidikan IPS. *Mewacanakan Pendidikan IPS*.
- Anis, M. Z. A. (2013). ILMU SEJARAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS. *Mewacanakan Pendidikan IPS*, 149.
- Putro, H. P. N. (2013). Pengembangan Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013. *Mewacanakan Pendidikan IPS*, 39.